



Ipong Purnamasasi

**KENCING PARA BADUT** — Daur ulang air kencing ternyata yang membuat kehidupan politik semarak dalam Badut-badut Politik karya Heri Dono. Seni rupa instalasi ini mengukuhkan pameran bertajuk "Knalpot" yang berlangsung 1 Mei-31 Juli, melewati masa kampanye dan pemilu, di Rumah Seni Cemeti, Jl DI Panjaitan 41, Yogyakarta.

## Pameran Seni Kontemporer "Knalpot" Kumbokarno "Tidur Politik"

KARENA tidak sepaham dengan abangnya, penguasa sebuah kerajaan, Kumbokarno memilih tidur. Dengan demikian ia terhindar dari keharusan untuk ikut bertanggung jawab. Kalau hal itu terjadi sekarang di Indonesia, niscaya ia akan disebut melakukan "tidur politik". Tidur sebagai cara untuk menyatakan sikap.

Tema ini muncul dalam lukisan I Nyoman Masriadi, peserta pameran bersama di Rumah Seni Cemeti di Yogyakarta. Dalam kisah Ramayana, yang tentu sangat dipahami oleh masyarakat Bali dari mana sang pelu-

kis berasal, Kumbokarno adalah tokoh patriotik. Ia memang kecewa karena abangnya menculik Dewi Sinto, namun ketika negerinya terancam akibat persoalan itu, ia melawan.

Kiranya demikian pula sifat rakyat banyak. Mereka selama ini "tidur", diam, tak melawan walau ditindas. Namun kalau dipojokkan terus, kalau dimanipulasi terus, sehingga melampaui ambang batas kesabaran, mereka tentu melawan. Maka judul lukisan *Membangun Kumbokarno* mendorong pertanyaan, apakah si raksasa sakti—kekuatan rakyat itu—sudah

saatnya bangkit dan menyatakan pilihannya?

Pameran yang berlangsung selama tiga bulan, 1 Mei-31 Juli, ini memang lebih memikat oleh muatan asosiatif sebagian karya peserta ke arah perkara aktual. Selain lukisan, pameran diisi dengan seni gambar, seni cetak, seni video, dan seni rupa instalasi, antara lain oleh Heri Dono, Anusapati, dan Shigeyo Kobayashi.

Dalam lukisan tersebut, Kumbokarno digambarkan sebagai pria tambun berjas hitam bergaris, yang tengah pulas di ayunan.

(Bersambung ke hlm 11 kol 1-4)



Tekniknya jitu, termasuk keterampilan menempel anyaman yang terbuat dari anyaman tali berpilin. Kanvas berlabur putih berukuran 210 cm x 130 cm itu juga ditaburi sejumlah adegan yang pesan maupun cara ukapnya menjadi kontras dari tema utama. Adegan-adegan yang menggambarkan penguasaan motor, peniup trompet kobra, maupun arakan musik sirkus itu, memang dikesankan seperti hasil coretan anak-anak.

Dengan cara itu Masriadi menerobos batas antara kesungguhan dan main-main. Ia melektakkan kisah rekaan atau legenda (dari Ramayana), di dalam konteks nyata (rakyat yang siap berpolitik). Aspek dramatis oleh perkara besar dan dikerjakan dengan teknik yang "benar", ia kendurikan dengan taburan peristiwa sehari-hari yang pesan maupun ukapannya terkesan sepele.

\*\*\*

**PENDEKATAN** seperti itu, yang mendesakkan kualitas humor secara padu, menjadi gejala yang menarik di kalangan perupa kontemporer yang muncul pada dekade 1980-an dan 1990-an. Contoh yang sangat kuat dalam pameran ini adalah Heri Dono dengan *Badut-badut Politik*.

Heri memasang 15 patung kepala berwajah badut, di atas potongan kasar pokok kayu dengan lampu kecil yang terus berkedip. Disangga kaki-kaki dari logam, masing-masing di-

(Sambungan dari halaman 1)

hubungkan dengan selang ke botol berisi cairan kuning bertulis *urine energy*. Di tengahnya ada penguas suara dari kaleng biskuit yang masih tampak mereknanya, dan tempelan label "halal", menyiarkan pidato Presiden Soeharto.

Bisa dilihat bahwa humor justru adalah bagian pokok dari cara Heri memandang persoalan: dunia politik tak jauh dari comberan. Bagaimana bisa diyakini bahwa tujuan berpolitik adalah kesejahteraan rakyat kalau mereka hanya badut, bahkan hidupnya disokong dengan daur ulang air kencing (baca: dengan cara kotor, pandangan kotor, nilai-nilai kotor)?

Dalam hal ini, dalam soal kelirisan gagasan dan penyajian karikatural, Heri Dono telah mencapai taraf unggul, seperti terlihat dari pameran tunggalnya bulan lalu di Erasmus Huis, Jakarta.

\*\*\*

**HUMOR** muncul dalam berbagai bentuk pada karya peserta lain. Karya *drawing* Samuel Indratna dengan teks dalam 10 panel misalnya, sudah langsung menyulut senyum sejak pandangan pertama. Dalam *Series for Beginner* ini ia menggugat seniman, para kolektor seni, bahkan lembaga pendidikan seni, dan semua yang mapan, dengan gaya jenaka.

Paling sedikit ditopang oleh kemampuannya memilih judul, Anusapati juga menyeret humor yang benar-benar bermakna

dalam karya seni instalasinya. Ia memasang sebuah pohon cengkeh utuh yang sudah mati, yang sebagian batangnya setinggi satu meter diberi engsel sehingga bagian pohon selebihnya bisa ditaruh horisontal. Pada salah satu cabang ada sebuah sarang burung yang kosong, perwujudan dari judulnya *Empty Nest*. Coba bandingkan dengan *emptiness*, yang bunyinya mirip. Sarang yang kosong memang bisa menumbuhkan kehampaan.

Cara Nervita Primadevi turut mendapat cara penguacapan perkara otak dengan benar-benar menyajikan adegan otak lewat seni video, juga memancing humor meski samar. Karyanya dilengkapi dengan spanduk yang ditempel di dinding, bertulis ajakan untuk meneguhkan demokrasi yang terbiasa dengan berbagai perbedaan.

Bunga Jeruk menampilkan karya tiga dimensi *I am the Greatest*, berupa panggung tinju lengkap dengan dua petinju sedang berlaga, seorang wasit, dan seorang gadis seksi membawa papan nomor ronde. Penggambaran—atau perlawanannya terhadap—dunia laki-laki ini, terlalu lugas. Ia kurang memperlihatkan daya humornya seperti pernah tampil di dalam karyanya *Mitos Kecantikan* dengan patung kaum wanita berendam setinggi dada di bak mandi berbentuk wadah bedak.

Karya S Teddy D *Menandai Batu-batu* juga lugas, berupa jajaran batu yang dibelah, dimasukkan ke keranjang, ditempel

di dekat cermin. Ia cemerlang dan jenaka ketika membuat *Tak Kutuk Dadi Watu*, tentang teknologi bisa menjadi anak durhaka dari peradaban.

\*\*\*

**MEMANG** tak semua isi pameran gampang diseret ke arah perkara sosial politik yang bermuatan humor. Itu bisa diimak misalnya lewat karya grafis berukuran raksasa Aris Prabawa, *Ketemu Patung Emas Busuk*. Sebut juga *Political Asylum* berupa gambar di atas fleksiglas karya Ary Dyanto, *Mau Kentut Boleh Seja Asal...* oleh Hedi Haryanto, gambar pada sketsel oleh Popok Triwahyudi, gambar Agung Kurniawan serta karya Edo Pillu. Dan jangan lupa, ada karya Shigevo Kobayashi.

Kecenderungan untuk tidak percaya bahwa seni itu abadi, tampil lewat karya Hanura Hosea. Ia menggambar langsung di lantai pameran di sekitar karya-karya peserta, sehingga tak mungkin disimpan.

Tidak seperti niat pameran bertajuk "Knalpot", tak semua karya peserta merupakan respons seniman terhadap kondisi sosial politik. "Knalpot" menu-rut penyelenggara telah menjadi cara rakyat untuk menyatakan kehadiran sekaligus menyatakan sikap. Namun mungkin itu bisa diperluas: tanpa knalpot bisa terjadi ledakan sosial, maupun frustrasi berkepanjangan di kalangan seniman.

(efix mulyadi/  
ipong purnamasidi)